

“You Reap What You Sow”: A New Perspective on Bullying in Indonesia

“Apa yang Kamu Tabur Itulah yang Kamu Tuai” : Logika Baru dalam Praktik Perundungan di Indonesia

Hani Fadilah Humaira¹, Fath Yustia Hendrawan²

^{1,2}Faculty of Psychology, Islamic University of Indonesia

Email: ¹24930011@students.uui.ac.id, ²24930023@students.uui.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 10/02/2026

Revisi 05/06/2026

Diterima 02/07/2026

Keywords:

Bullying; School; Narrative Research

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that frequently occurs in school settings. Bullying is a pattern of repeated, intentional behavior that affects students physically, emotionally, and academically. This study aims to identify the causes, effects, and efforts to address bullying at School X in Yogyakarta. The study employed a qualitative narrative method with two teachers and five students as participants. The findings indicate that bullying in the school environment can be triggered by jokes, the environment's response to the victim's behavior-which is perceived as deviating from norms-and personal animosity. The resulting impacts are quite serious, ranging from fights among students to victims feeling uncomfortable and choosing to transfer schools. The school's efforts to address this include establishing a special unit for violence prevention, providing a hotline for reporting bullying cases, and conducting awareness campaigns involving external parties. This study is expected to contribute both theoretically and practically. Theoretically, this study is expected to enrich knowledge and mapping regarding student bullying cases at School X in Yogyakarta. Practically, this study is expected to help teachers and students in dealing with bullying cases.

ABSTRAK

Perundungan merupakan sebuah permasalahan serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan merupakan perilaku berulang yang dilakukan secara sengaja sehingga berdampak pada fisik, emosional, hingga akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penyebab, dampak, dan upaya perundungan yang terjadi di Sekolah X Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif naratif dengan subjek dua guru dan lima siswa/i. Hasil dari penelitian ini berupa penyebab dari perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dipicu candaan, respons lingkungan terhadap perilaku korban yang dianggap tidak sesuai norma, serta kebencian personal. Dampak yang ditimbulkan cukup serius, mulai dari perkelahian antar siswa hingga korban merasa tidak nyaman dan memilih pindah sekolah. Upaya sekolah dalam menyikapi hal ini berupa membentuk unit khusus pencegahan kekerasan, menyediakan *hotline* untuk pelaporan kasus perundungan, dan mengadakan sosialisasi yang melibatkan pihak-pihak eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dan pemetaan mengenai kasus perundungan siswa di sekolah X Yogyakarta. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam menghadapi kasus perundungan.

Kata Kunci:

Perundungan; Sekolah; Penelitian Naratif

Copyright (c) 2026 Hani Fadilah Humaira & Fath Yustia Hendrawan

Korespondensi:

Hani Fadilah Humaira

Faculty of Psychology, Islamic University of Indonesia

Email: 24930011@students.uui.ac.id

LATAR BELAKANG

Perundungan merupakan salah satu permasalahan paling krisis yang dihadapi oleh masyarakat seluruh dunia (Eyuboglu et al., 2021). Kasus-kasus perundungan dapat mengakibatkan korban jiwa, mulai dari adanya kemungkinan korban melakukan bunuh diri (Geoffroy et al., 2022), korban yang meninggal karena bunuh diri (Yosep et al., 2024), serta beberapa kasus kematian seperti satu kasus di SDN di Kabupaten Sukabumi dan satu kasus di MTs di Blitar (Annur, 2024). Dengan demikian, perundungan merupakan perilaku yang mengancam keselamatan sehingga memerlukan perhatian serta penanganan secara komprehensif.

UNICEF (2020) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku disengaja yang dilakukan berulang kali oleh individu dengan kekuasaan lebih besar untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis. Terdapat enam jenis perundungan, yaitu verbal, fisik, seksual, sosial/relasional, intimidasi, dan *cyberbullying* (UNICEF, 2017). Jenis verbal meliputi menggoda dan mengejek nama atau fisik, termasuk memanggil secara seksual dan kata-kata kasar (Han et al., 2025; Kallman et al., 2021). Jenis fisik meliputi menyakiti seseorang secara fisik, seperti memukul, menendang, dan mendorong (Harsono & Febriyana, 2026; Shetgiri, 2013). Jenis seksual meliputi ancaman atau sentuhan seksual, menyebarkan foto tanpa busana, atau menyebarkan gosip tentang keadaan suatu bagian tubuh seseorang (Ahmed et al., 2022; Han et al., 2025; Harsono & Febriyana, 2026). Jenis sosial/relasional meliputi memanipulasi hubungan sosial korban dengan cara mengucilkan atau memutuskan persahabatan, menyebarkan kabar bohong tentang seseorang, dan juga menyebarkan gosip untuk merusak hubungan sosial (Hu et al., 2022; Múzquiz et al., 2023). Jenis intimidasi meliputi membuat seseorang merasa takut, terintimidasi, atau memaksa seseorang melakukan sesuatu pada individu yang lebih lemah (Abuhammad et al., 2020). Terakhir, *cyberbullying* meliputi memosting gambar, pengancaman secara daring, dan mengirim surel atau pesan yang menyakiti (Salem et al., 2023; UNICEF, 2017).

Penelitian terdahulu menemukan terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perundungan di sekolah, yaitu faktor pribadi diri anak, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan anak (Rachma, 2022). Pribadi anak dengan temperamen aktif dan impulsif cenderung merundung sebagai strategi untuk memperoleh perhatian atau popularitas tanpa menyadari dampaknya terhadap korban (Montero-Carretero et al., 2021; Romera et al., 2021; Sitnik-Warchulska et al., 2021). Faktor keluarga yang agresif, tidak harmonis, dan kurang kasih sayang juga sangat berpengaruh pada anak karena anak akan cenderung meniru perilaku-perilaku agresif tersebut untuk mencari perhatian di luar rumah (Fraga et al., 2022; Sapouna, 2026). Perundungan dapat terjadi di lingkungan sekolah karena lemahnya kontrol dan pengawasan, juga anggapan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar (Juli et al., 2025). Hal tersebut diperparah dengan korban yang berpenampilan mencolok, memiliki kepercayaan diri rendah, atau berperilaku yang dianggap tidak sopan oleh teman-temannya

(Rachma, 2022). Sedangkan faktor lingkungan dengan pergaulan yang buruk, seperti teman-teman yang agresif, terbiasa dengan tindak kekerasan dan kriminal, maupun paparan media seperti televisi, film, media sosial, ataupun *video game* juga memiliki pengaruh yang kuat (Rachma, 2022). Selain berbagai faktor umum tersebut, penelitian terdahulu lainnya juga menemukan bahwa faktor terjadinya perundungan adalah deindividuasi pada perundungan di media sosial (Said, 2021); teman sebaya dan keluarga di lingkungan SMP (Rizal, 2021); iklim sekolah dan intensitas menonton tayangan kekerasan di lingkungan SMP (Krisdianti, 2021); maskulinitas beracun di lingkungan pesantren (Hesfi & Sofia, 2022).

Perundungan menyebabkan dampak pada fisik, emosional dan sosial, hingga akademis (UNICEF, 2020). Secara fisik, perundungan dapat menyebabkan sakit kepala, sakit perut, sakit punggung, dan sakit leher/bahu (Garmy et al., 2019). Dari segi emosional, perundungan dapat memicu emosi kesadaran diri (penghinaan, rasa malu, dan rasa bersalah), peran emosi dasar (kemarahan dan ketakutan), dan berbagai konsekuensi psikologis (kecemasan, depresi, ide bunuh diri) (Borrego-ruiz & Fernández, 2026). Dampak sosial terlihat dari kecenderungan menjadi pribadi yang tertutup dan menarik diri dari lingkungan sekitar (Hafizhah et al., 2025). Kondisi ini juga berpengaruh pada pendidikan, karena siswa yang dirundung cenderung mengalami penurunan motivasi dan prestasi akademis (Astifionita, 2024). Berbagai dampak ini menunjukkan bahwa perundungan dapat mengganggu perkembangan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh (UNICEF, 2020).

Meskipun penelitian mengenai perundungan di Indonesia sudah cukup berkembang, sebagian besar kajian yang ada menggunakan metode survei kuantitatif (Eyuboglu et al., 2021; UNICEF, 2020). Selain itu, kajian yang sudah ada juga berfokus pada identifikasi faktor dan pengukuran dampak secara umum (Krisdianti, 2021; Rizal, 2021; Said, 2021). Kajian yang memetakan penyebab, dampak, dan upaya penanganan perundungan di sekolah umum, terkhusus melalui perspektif guru dan siswa sebagai saksi langsung, masih cukup terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif naratif dan *focus group discussion*.

Tujuan dari penelitian ini untuk memetakan fenomena perundungan di Sekolah X Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dan pemetaan mengenai kasus perundungan siswa di sekolah X Yogyakarta. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam menghadapi kasus perundungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan desain naratif. Penelitian naratif adalah penelitian yang bersifat narasi dan menceritakan urutan peristiwa secara rinci. Penelitian ini

membuat pembentukan makna yang alami, memahami pengalaman, berkomunikasi dengan orang lain, dan memahami dunia di sekitar (Waruwu, 2024).

Selain desain naratif, peneliti juga menggunakan metode *Focus Group Discussion*. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara sistematis untuk membahas permasalahan yang bersifat spesifik melalui kegiatan diskusi kelompok, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Metode ini berfokus pada penggalian informasi melalui interaksi antara informan dan responden dalam suatu kelompok diskusi yang terarah, sehingga memungkinkan peserta untuk bersama-sama membahas dan menemukan solusi atas permasalahan tertentu (Auwatunnisa et al., 2022).

Penelitian ini melibatkan dua guru dan lima siswa dari Sekolah X Yogyakarta. Guru yang dipilih sebagai subjek karena merupakan pihak yang secara langsung menerima laporan kasus perundungan dari siswa. Sementara itu, lima siswa yang dipilih merupakan pengurus OSIS yang berperan sebagai rekan sebaya, mengetahui kondisi di lapangan ketika kasus perundungan terjadi, serta turut membagikan pengalaman pribadi mereka terkait perundungan selama proses FGD.

Analisis dilakukan dengan tahapan dalam penelitian desain naratif dengan langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman hidup partisipan; 2) Menyeleksi partisipan dengan pengalaman yang signifikan dan relevan; 3) Mengumpulkan cerita atau pengalaman melalui berbagai sumber data; 4) Menata kembali kisah yang diperoleh ke dalam narasi yang tersusun secara kronologis (*restorying*); 5) Menggali dan merumuskan tema-tema utama yang muncul dari data; 6) Menggambarkan latar belakang atau konteks tempat dan waktu terjadinya peristiwa; 7) Membangun kerja sama dengan partisipan guna menjamin ketepatan dan keabsahan data yang disajikan (Mutiah & Murhayati, 2025).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2025 di Sekolah X Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan beberapa jenis kasus perundungan di Sekolah X Yogyakarta. Temuan penelitian ini memetakan penyebab, dampak, dan upaya dari pihak sekolah dalam menghadapi perundungan.

Penyebab Perundungan

Perundungan di Sekolah X Yogyakarta disebabkan oleh berbagai faktor. Dari hasil wawancara dengan Guru A, diketahui bahwa perundungan yang terjadi berbentuk verbal dan *cyberbullying*. Dari hasil FGD bersama lima siswa, ditemukan bahwa perundungan yang terjadi berbentuk verbal dan sosial.

Perundungan Verbal

Perundungan verbal terjadi karena antar siswa saling melempar ledekan satu sama lain sebagai salah satu cara untuk membangun kedekatan. Sebagian besar ledekan tersebut berbentuk ujaran nama orang tua. Hasil

wawancara dengan Guru B mendukung pernyataan Guru A, di mana perundungan terjadi secara verbal di mana para siswa saling melontarkan ledekan menggunakan nama orang tua. Perundungan verbal lainnya disebabkan oleh ledekan mengenai masa lalu siswa, di mana siswa tersebut melakukan perbuatan yang dianggap mencoreng nama baik sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

mungkin hanya ejek-ejekan yang itu sebetulnya ee erat kaitannya dengan teman satu gengnya teman satu kelompoknya gitu dan menurut kami yang mungkin karena, karena mereka ya kalo berteman kemudian bersosialisasi karena mungkin sudah saling akrab banget gitu jadi kadang bercandanya sudah berlebihan (W1, A, B12-18).

Contoh misalkan mungkin katakanlah memanggil nama orang tuanya misalnya seperti itu. Kemudian mungkin memanggil secara fisik gitu misalkan katakanlah gendut dan sebagainya (W1, A, B26-29).

Verbal mengarah ke media sosial itu sampe ke sana juga ya mungkin ejekan itu ya ejekan tapi itu yang gak diterima begitu karena memang ada masa lalu yang itu terungkap begitu masa lalunya gitu ya. Terus terungkap gitu. Jadi mungkin orang lain mengira itu sudah berlalu, tapi kan yang mengalami si korban yang mengalami kan masih mungkin ada rasa trauma (W2, B, B30-36).

Selain itu, hasil FGD bersama lima siswa menyatakan bahwa perundungan yang terjadi hanyalah bentuk ledekan satu sama lain seperti penyebutan nama orang tua, namun ada pula yang ke ranah rasisme. Akan tetapi, perundungan yang terjadi tetap didasari oleh candaan dan keinginan untuk lebih dekat satu sama lain.

Perundungan Cyberbullying

Perundungan *cyberbullying* terjadi karena adanya platform sekolah yang mulanya untuk menampung aspirasi, justru disalahgunakan menjadi tempat bergunjing. Di platform tersebut, sering kali muncul nama-nama yang digunjingkan oleh pengirim dengan identitas anonim karena adanya kebencian personal. Akan tetapi, para guru memanfaatkan platform tersebut sebagai sarana pengawasan guna mempercepat identifikasi kasus yang terjadi di antara siswa. Oleh karena itu, platform tersebut tidak dianggap sebagai sumber masalah, namun menjadi sumber informasi. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut:

Iya, S itu kan dibuat untuk mereka mengaspirasikan sesuatu tetapi di sana tidak ada

namanya, tidak ada siapa yang mengirim. Istilahnya anonim lah (W1, A, B478-484).

Nah sekarang ini S itu sudah beralih fungsi lah itu bukan untuk mengaspresiasi sesuatu tapi kadang biasanya kayak eh si kakak ini kelas ini udah punya pacar belum ya? Begitu (W1, A, B503-506).

Karena sudah anonim begitu nah biasanya kami tetap kontrol di situ. Nah seiring berjalannya waktu S ini mungkin ada beberapa waktu ada kasus bullying yang apaya cyberbully lah ya (W1, A, B539-542).

Kemudian yang kedua biasanya S ini jadi awal kita tahu ada informasi apa ini yang sedang hot di kalangan anak anak. Tetap memantau karena itu menurut saya itu informasi A1 menurut saya. Langsung karena kita sebelum masalah itu muncul ke permukaan kita taunya itu dari S itu. Karena memang guru guru sebenarnya gak tahu tentang informasi itu. tapi ketika ada muncul di S informasi yang menurut saya menjadi bahan bahwa ini bener apa ngga begitu. Walaupun memang gak 100% betul ya kadang kan mungkin ada yang kesel sama si a misalnya kadang kan begitu (W1, A, B512-515, B519-520, B522-524, B526-532).

Akhirnya biasanya dari situ biasanya "saya kena mental" tu begitu kayak mungkin dia kena mental lah begitu takut untuk bertemu temannya, kemudian takut keramaian itu kadang terjadi begitu (W1, A, B566-571).

Perundungan Sosial

Selain itu, perundungan sosial disebabkan oleh respons lingkungan terhadap perilaku korban. Berdasarkan perspektif kelima siswa yang mengikuti FGD, korban perundungan merupakan individu dengan perilaku yang dinilai melanggar norma. Meskipun sudah mendapat teguran, korban tetap melakukan tindakan tersebut sehingga mendapat perundungan sosial berupa pengucilan di lingkungan sekolah.

Dampak Perundungan Kurang Percaya Diri

Dari hasil wawancara dengan Guru A, dampak dari perundungan berupa beberapa siswa menjadi kurang percaya diri dan enggan masuk sekolah. Salah satunya berupa siswa yang dirundung memutuskan untuk mengikuti kegiatan ujian di ruang Bimbingan Konseling. Beberapa siswa lainnya yang pernah dirundung secara cyber juga sering datang ke ruang Bimbingan Konseling untuk mencurahkan perasaannya ke guru BK mengenai ketidaknyamanan yang

mereka rasakan pasca perundungan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut:

Ada ketidaknyamanan yang disampaikan oleh teman kelasnya begitu kami panggil dan ya memang betul pak kami memang bercandanya sering berlebihan. Sering ya sering panggil dengan nama ayahnya sering menghina mungkin dengan fisik, gendut dan lain sebagainya (W1, A, B401-406).

Dia tu mengalami ini ini ini ini. Bahkan gak berangkat satu minggu. Nah dan itu terjadinya ketika ujian. Iya ketika ujian, gatau ujian tengah semester atau ujian akhir semester begitu. Dan saya mengambil keputusan untuk ujiannya di sini (W1, A, B914-915, B921, B923-925).

Perkelahian antar Siswa

Hasil wawancara Guru B menyatakan bahwa perundungan yang mulanya berupa ledakan menyebabkan perkelahian antar siswa. Perkelahian tersebut dipicu oleh candaan seorang siswa terhadap siswa lain yang sedang berada dalam kondisi emosional tidak nyaman. Siswa tersebut kemudian merespon candaan tersebut dengan melakukan penyerangan fisik sehingga terjadi perkelahian. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut:

menimbulkan gojekan yang awalnya mereka merasa teman satu kelompok dengan satu gojekan tapi ternyata dia mengeruh gitu. Terus kalo fisik dulu sih ada sampe ke fisik. Karena mengejek orang tua. gitu terus gak terima terus terjadi sampe perkelahian pada. dasarnya anak itu temenan, awalnya gitu. Tapi malah terjadi sampe ke fisik ya. mungkin dari ejekan dulu ya. Ejekan dulu terus jadi fisik ya jadi pertengkaran ya intinya gitu kan nah berarti fisik ya itu dah. Tapi sekarang udah lulus anaknya (W2, B, B38-42, B44-46, B51-54)

Pindah Sekolah

Hasil dari FGD menemukan bahwa dampak perundungan pada korban dengan perilaku yang dinilai melanggar norma berupa pindah sekolah. Pengucilan yang begitu besar membuat korban memutuskan untuk pindah sekolah. Sebagian siswa memaknai situasi tersebut sebagai berkurangnya konflik di lingkungan sekolah.

Upaya Penanganan Perundungan Memediasi Siswa

Hasil wawancara pada Guru A dan Guru B menunjukkan bahwa pihak sekolah bekerja sama dengan baik yaitu dengan memproses kasus perundungan dengan mempertemukan para siswa dan orang tua. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut:

Pasti mas pasti, kalau dibiarkan nanti efeknya akan semakin parah gitu. Terutama kejadian yang belum lama ini juga, nah itu juga langsung kita respon maunya anak seperti apa, kan gak semuanya juga melibatkan orang tua, gak semua anak pengen melibatkan orang tua, mereka merasa “udah saya bisa menanganinya” gitu kan. Kalau itu melibatkan orang tua ya kita panggil, jadi kita kembalikan juga ke anak maunya seperti apa kita mendengarkan atau kita membantu gitu karna kan takutnya kalau kayak gitu misalkan anak gak mau atau mungkin ada yang punya pikiran dia dirundung terus dia merasa nanti “aku tambah diperlakukan yang lebih nanti terus aku bagaimana”, nah itu kan kita juga harus memikirkan sampai sana begitu. nah mungkin salah satunya itu kalau mau ya nanti sama orang tua nanti kita pertemuan itu juga bisa (W1, A, B116-132)

Menyediakan Unit Pencegahan Kekerasan dan Kanal Laporan

Sekolah telah membuat unit pencegahan kekerasan di sekolah. Unit ini juga meminta siswa untuk mendeklarasikan anti kekerasan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga telah menyediakan hotline sebagai sarana untuk melaporkan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari hasil FGD, siswa meyakini bahwa pihak guru sudah cukup baik dalam menangani kasus perundungan. Siswa telah mengetahui hotline tempat melaporkan kasus perundungan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut:

Ada, ada di kami itu ada yang namanya Tim PPKSP. Tim Pencegahan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan itu memang khusus untuk menangani kasus-kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Sebetulnya tidak hanya murid. Misalkan ada perundungan yang dilakukan oleh wali guru itu ranahnya tim PPK itu. Kemudian berurusan sama guru itu juga ranahnya di situ. Murid dengan murid atau guru dengan murid ranahnya di situ (W1, A, B28-39).

Kami di setiap kelas itu sudah melakukan deklarasi anti kekerasan. Mungkin nanti boleh saya ambil contohnya jadi deklarasi itu dibacakan oleh ketua kelasnya di depan teman temannya. Setelah itu mereka tanda tangan bahwa mereka siap untuk menolak segala bentuk kekerasan baik itu verbal atau non verbal. Itu kami ada. Sudah berjalan beberapa kelas, sudah menerapkan aksi itu dan ketika MPLS kemarin itu juga ada deklarasi yang satu angkatan (W1, A, B361-374).

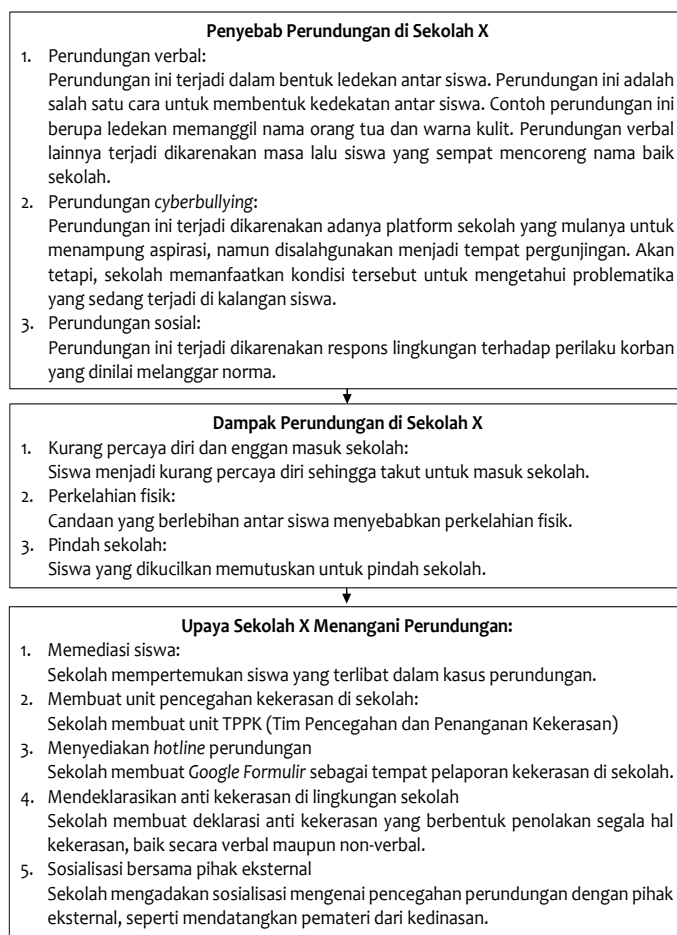
Kami sudah menyediakan kanal laporan. Kami sudah menyediakan tempat untuk melapor. Kami

biasanya mengeshare itu satu bulan sekali di grup angkatan itu kami share. Silahkan kalau ada yang melihat mendengar mengalami kekerasan silahkan disampaikan di sini. Jadi bentuknya kayak google form (W1, A, B142-143, B147-152).

Melakukan Sosialisasi Anti Perundungan

Sekolah juga melakukan sosialisasi anti perundungan dengan mengundang pihak yang berkaitan seperti kedinasan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut:

Kami ada kerja sama dari luar dari namanya DP3AP2DIY. dinas itu menangani tentang perempuan, anak, kemudian sosialisasi tentang pengendalian perundungan. Biasanya kami kerja sama dengan dinas terkait, begitu. Biasanya mereka tanya apa yang kami perlukan? Apakah psikolog, atau praktisi secara umum, atau mungkin dosen itu dalam arti yang sering penyuluhan, dan lain sebagainya (W1, A, B303-306, B311-318).



Gambar 1. Bagan Temuan Penelitian

Tabel 1. Perbandingan Hasil Antar Responden

Tema	Guru A	Guru B	Siswa / FGD	Persamaan & Perbedaan
Penyebab				
Perundungan verbal	Ledekan sebagai cara membangun kedekatan; penyebutan nama orang tua dan ejekan fisik (misal: gendut)	Ledekan antar teman yang awalnya bercanda, termasuk ejekan nama orang tua; ejekan terkait masa lalu siswa yang dianggap mencoreng nama sekolah	Ledekan sebagai bentuk kedekatan; penyebutan nama orang tua; ada pula yang ke ranah rasisme	Persamaan: semua responden menyebut ledekan/ejekan sebagai penyebab utama, berbasis "candaan" dan kedekatan sosial. Perbedaan: Guru B menambahkan faktor masa lalu siswa; Siswa menyebut rasisme - tidak disebutkan oleh guru.
Cyberbullying	Platform sekolah (anonim) disalahgunakan untuk menebar kebencian personal	-	-	Hanya muncul di Guru A. Guru A memandang platform anonim sebagai celah perundungan sekaligus sumber informasi bagi guru.
Perundungan sosial	-	-	Korban berperilaku melanggar norma; meski sudah ditegur tetap diulangi sehingga dikucilkan	Hanya muncul di Siswa (FGD). Guru tidak mengidentifikasi pelanggaran norma sebagai pemicu perundungan sosial.
Dampak				
Kurang percaya diri / tidak nyaman	Siswa enggan masuk sekolah; ikut ujian di ruang BK; sering curhat ke guru BK pasca cyberbullying	-	-	Hanya muncul di Guru A. Dampak psikologis dilaporkan dari perspektif pengamatan guru BK.
Perkelahian fisik	-	Ledekan nama orang tua berujung perkelahian fisik antar siswa	-	Hanya muncul di Guru B. Eskalasi verbal ke fisik disampaikan sebagai kasus nyata yang pernah terjadi.
Pindah sekolah	-	-	Korban pengucilan memutuskan pindah sekolah; sebagian siswa memaknainya sebagai berkurangnya konflik	Hanya muncul di Siswa (FGD). Perspektif siswa cenderung melihat kepindahan korban secara netral.
Upaya				
Mediasi siswa & orang tua	Mempertemukan siswa dan orang tua; mengikuti keinginan anak apakah melibatkan orang tua atau tidak	-	-	Hanya muncul di Guru A. Pendekatan individual dan keluarga sebagai respons langsung terhadap kasus.
Unit pencegahan & hotline	Tim TPPKSP; deklarasi anti-kekerasan per kelas; hotline google form dibagikan setiap bulan	-	Mengetahui adanya hotline pelaporan; menilai guru cukup baik dalam penanganan	Persamaan: Guru A dan Siswa sama-sama mengakui keberadaan hotline dan unit khusus. Perbedaan: Guru A menjelaskan mekanismenya secara rinci; Siswa hanya mengonfirmasi pengetahuannya.
Sosialisasi anti-perundungan	Kerja sama dengan DP3AP2DIY; mengundang psikolog, praktisi, atau dosen	-	-	Hanya muncul di Guru A. Upaya eksternal sekolah tidak disinggung oleh Guru B maupun Siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab, dampak, dan akibat perundungan di Sekolah X Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kasus pertama berupa kasus perundungan verbal. Di dalam kasus ini, terdapat beberapa siswa yang melontarkan ledakan kepada satu dan lainnya (W1, A, B12-18). Ledakan dan ejekan yang dilontarkan antar siswa dapat berupa penyebutan nama orang tua hingga rasisme (W1, A, B26-29). Penyebab dari perundungan ini adalah untuk bercanda. Pihak guru yang melihat kasus ini merasa kebingungan karena di satu sisi adanya ledakan tersebut dapat memperkuat pertemanan di kalangan siswa, di sisi lain permasalahan ini tetap menjadi kasus perundungan (W2, B, B30-36). Kasus ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa banyak dari pelaku dan lingkungan sekitarnya merasa bahwa perundungan yang dilakukannya merupakan sebuah lelucon atau candaan tanpa melihat kondisi dari korban (Hurriyati & Wulansari, 2026; Mareti et al., 2025; Wardhani & Alawiyah, 2024; Wulandari et al., 2025).

Dampak dari perundungan berbentuk ledakan antar siswa relatif lebih ringan dibandingkan bentuk perundungan lainnya karena seringkali dimaknai sebagai candaan (W1, A, B12-18). Akan tetapi, perundungan ini tetap berpotensi menimbulkan konflik. Sekolah pernah mendapati kasus di mana perundungan tersebut berujung pada perkelahian fisik (W2, B, B30-36). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perundungan merupakan bagian dari fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk perkelahian fisik antar pelajar dan dapat menyebabkan agresivitas seperti perkelahian (Asnawi, 2019; Topayung et al., 2025).

Upaya sekolah dalam menangani kasus ini berupa terus melakukan sosialisasi anti perundungan untuk mengedukasi dan mengajak siswa untuk menolak aksi perundungan di sekolah (W1, A, B303-306, B311-318). Upaya yang dilakukan oleh sekolah telah sesuai dengan penelitian terdahulu, yaitu mendatangkan kedinasan yang berkaitan dengan kasus perundungan dan mengadakan sosialisasi (Mayasari et al., 2019; Taihutu et al., 2024).

Selain itu, perundungan juga terjadi dikarenakan korban adalah pelaku atas tindakan tidak menyenangkan. Kasus pertama berupa perundungan verbal berbentuk ledakan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu siswa, di mana perbuatan tersebut dianggap mencoreng nama baik sekolah (W2, B, B30-36). Akibatnya, sebagian siswa memaknai perilaku tersebut sebagai alasan untuk melontarkan ledakan kepada korban. Hal ini sejalan dengan konsep *provocative victim*, yaitu korban provokatif yang perilakunya dapat memunculkan reaksi negatif dari sebagian besar siswa di kelas sehingga penolakan dari kelompok sebaya dianggap lebih "wajar" (Olweus, 1978, 1993 dalam "A Profile of Bullying at School," 2003; Garandeau & Cillessen, 2006).

Kasus kedua berupa perundungan sosial yaitu korban melakukan perilaku yang dinilai melanggar norma. Alhasil, Korban dirundung dengan dikucilkan dari lingkungan

sekolahnya (W1, A, B914-915, B921, B923-925). Penelitian terdahulu menemukan bahwa perilaku yang tidak sesuai norma dapat membuat terjadinya perundungan, bahkan perundungan menjadi cara kelompok untuk memaksa individu yang menyimpang agar kembali mematuhi norma yang berlaku (Kaufman et al., 2022; Thakkar et al., 2025).

Dampak dari perundungan berupa siswa takut pergi ke sekolah dan tidak nyaman selama proses belajar sekolahnya (W1, A, B914-915, B921, B923-925). Hal tersebut membuat siswa memutuskan untuk pindah sekolah. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa dampak dari perundungan membuat siswa tidak nyaman sehingga menimbulkan perilaku menghindar dan ingin pindah sekolah (Fontanari et al., 2026; Haslan et al., 2020; Schlesier et al., 2023).

Upaya dari sekolah berupa melakukan mediasi antar siswa agar kejadian yang sama tidak berulang. Terkadang, upaya mediasi ini juga melibatkan orang tua (W1, A, B116-132). Upaya ini telah sejalan dengan penelitian terdahulu yang berupa melakukan pendekatan kepada siswa perundungan, termasuk salah satunya melibatkan orang tua (Doss & Crawford, 2023; Mayasari et al., 2019).

Temuan lainnya berupa *cyberbullying*. Beberapa siswa mengirimkan pesan secara anonim untuk menebar kebencian personal kepada satu orang yang dituju (W1, A, B478-484). Pelaku *cyberbullying* seringkali anonim agar dapat menyembunyikan identitasnya (Rahmi et al., 2024; Said, 2021; Sartana & Afriyeni, 2017; Zain et al., 2021).

Dampak dari perundungan ini berupa banyak siswa yang merasa tidak percaya diri ketika namanya dimasukkan ke dalam platform tersebut (W1, A, B566-571). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa perundungan menimbulkan penurunan rasa percaya diri (Rahmah & Purwoko, 2024; Secha et al., 2024). Akan tetapi, pihak sekolah tidak menjadikan platform ini sebagai kelemahan, namun kekuatan. Melalui platform tersebut, para guru bisa mengetahui permasalahan yang ada di antara siswa dan dapat menanggulangnya lebih cepat.

Upaya dalam pencegahan perundungan ini berupa pihak sekolah membentuk unit anti kekerasan dan menyediakan hotline untuk melaporkan kasus perundungan (W1, A, B28-39, B142-143, B147-152). Sekolah berharap unit anti kekerasan dan hotline tersebut dapat membantu menekan angka perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sekolah dapat menangani perundungan dengan menyediakan *hotline* untuk pelaporan (Susanti & Rachmawati, 2025).

Berbagai kondisi di atas sejalan dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner yang memandang perkembangan dipengaruhi oleh lapisan-lapisan lingkungan yang saling berinteraksi (Bronfenbrenner, 1979). Pada level *microsystem*, perundungan verbal dan sosial di Sekolah X terjadi dalam interaksi langsung antar siswa yang memaknai ledakan sebagai bentuk kedekatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Esguerra et al., (2020) bahwa teman kelas dan berbagai *significant others* di sekolah merupakan bagian *microsystem* dan berpengaruh pada kualitas interaksi individu. Pada level

mesosystem, keterlibatan orang tua dalam proses mediasi menunjukkan adanya relasi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam penanganan kasus. Hal ini sejalan dengan penelitian Bouchard dan Smith (2017) bahwa keterlibatan orang tua merupakan variabel penting di mesosystem yang menjembatani *microsystem* antara keluarga dan sekolah. Pada level *exosystem*, kebijakan unit TPPK menggambarkan pengaruh struktur kelembagaan terhadap kasus perundungan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Hong dan Espelage (2012) bahwa kebijakan institusional sekolah secara tidak langsung memengaruhi pengalaman siswa. Pada level *macrosystem*, budaya yang menormalisasi ledakan sebagai candaan menjadi faktor yang mempersulit identifikasi perundungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tay (2025) yang menyebutkan faktor budaya dan kecenderungan sosiokultural dapat memengaruhi kesadaran individu terhadap perundungan, termasuk kecenderungan menormalisasi perilaku tertentu sebagai candaan. Dengan demikian, perundungan di Sekolah X tidak merupakan persoalan individual, melainkan hasil dari interaksi multi-lapisan di lingkungan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan dapat terjadi dikarenakan candaan, respon lingkungan terhadap perilaku korban yang dinilai tidak sesuai dengan norma, dan kebencian personal. Perundungan yang terjadi membuat perkuliahan antar siswa dan korban merasa tidak nyaman mengikuti kegiatan belajar hingga memutuskan untuk pindah sekolah. Upaya sekolah dalam menangani kasus perundungan berupa membentuk unit untuk mengatasi kekerasan di sekolah serta menyediakan *hotline* anti perundungan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran sekolah dan siswa dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Penelitian ini mendapat temuan mengenai penyebab, dampak, dan upaya pihak Sekolah X Yogyakarta dalam menanggulangi perundungan. Sedangkan keterbatasan dalam penelitian ini berupa pertanyaan penelitian yang masih terlalu luas dan belum dikaji secara mendalam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan terjadi karena faktor perundungan verbal, *cyberbullying*, dan sosial. Hal ini dikarenakan adanya siswa yang memiliki masa lalu tidak menyenangkan, siswa yang berperilaku tidak mengikuti norma, dan perundungan yang dianggap candaan. Dari hal tersebut, perundungan mengakibatkan korban merasa tidak nyaman, dikucilkan, hingga pindah sekolah. Upaya sekolah dalam mengatasi perundungan berupa memediasi siswa, mengadakan deklarasi anti kekerasan, membuat tim pencegahan kekerasan di sekolah, membuat *hotline* pelaporan, dan melakukan sosialisasi dengan melibatkan lingkungan eksternal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai perundungan di sekolah lainnya secara mendalam dengan metode kualitatif fenomenologi maupun studi kasus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini, kepada pihak Sekolah X Yogyakarta atas izin penelitian yang diberikan, serta kepada Magister Psikologi Universitas Islam Indonesia atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

PERSETUJUAN ETIK

Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan partisipan manusia. Partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela, dan seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta hak mereka untuk menghentikan keterlibatan dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga sesuai dengan etika penelitian.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait dengan pelaksanaan, kepenulisan, dan publikasi artikel ini.

TRANSPARANSI DATA

Sesuai dengan prinsip transparansi dan keterbukaan penelitian, Penulis menyatakan bahwa seluruh data dan materi yang digunakan dalam penelitian ini tersedia atas permintaan dengan memperhatikan kerahasiaan dan anonimitas partisipan sesuai dengan prinsip etika penelitian.

PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri dengan pendanaan pribadi, tanpa dukungan finansial dari lembaga pemerintah maupun swasta mana pun.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi secara setara dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perancangan, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan naskah.

REFERENSI

- A profile of bullying at school. (2003). ASCD. <https://www.ascd.org/el/articles/a-profile-of-bullying-at-school>
- Abuhammad, S., Alnatour, A., & Howard, K. (2020). Intimidation and bullying : A school survey examining the effect of demographic data. *Heliyon*, 6, e04418. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04418>
- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities : a literature review. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(16).

- <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00449-x>
- Annur, C. M. (2024). *Ada 30 kasus bullying sepanjang 2023, mayoritas terjadi di SMP*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c1f93aec967f9ff/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh perundungan terhadap perilaku mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah*, 18(1). <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/238>
- Auwatunnisa, S., Fitri, M., & Aldina, F. (2022). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik focus group discussion (FGD) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Educandumedia (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 1(2).
- Borrego-rui, A., & Fernández, S. (2026). Bullying victimization: A Comprehensive overview of emotional responses and psychological consequences. *Psychol. Int.*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/psycholint8010022>
- Bouchard, K. L., & Smith, J. D. (2017). Teacher-student relationship quality and children's bullying experiences with peers: Reflecting on the mesosystem. *The Educational Forum*, 81(1). <https://doi.org/10.1080/00131725.2016.1243182>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Doss, K. M., & Crawford, S. H. (2023). Parent education: A key aspect in prevention and intervention of bullying in school communities. *National Youth Advocacy and Resilience Journal*, 6(2), 1–32. <https://doi.org/10.20429/nyarj.2023.060201>
- Esguerra, M. A. V., Elicay, R. S., & Correo, C. B. (2020). The Philippine secondary school experience of bullying through the lens of Bronfenbrenner's socioecological theory. *Philippine Education Research Journal*, 29–47. <https://peac.org.ph/2020-1-03/>
- Eyuboglu, M., Eyuboglu, D., Pala, S. C., Oktar, D., Demirtas, Z., Arslantas, D., & Unsal, A. (2021). Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, the effect on mental health problems and self-harm behavior. *Psychiatry Res.* 10.1016/j.psychres.2021.113730
- Fontanari, A. M. V., Feijó, M., Villas-Boas, A. P., Wendt, G. W., & Costa, A. B. (2026). School climate, absenteeism and school transfer due to transphobic bullying in transgender and non-binary youth. *Journal of Adolescence*, 98, 591–601. <https://doi.org/10.1002/jad.70084>
- Fraga, S., Soares, S., Peres, F. S., & Barros, H. (2022). Household dysfunction is associated with bullying behavior in 10-year-old children: Do socioeconomic circumstances matter? *Journal of Interpersonal Violence*, 36(15–16). <https://doi.org/10.1177/08862605211006352>
- Garandeau, C. F., & Cillessen, A. H. N. (2006). From indirect aggression to invisible aggression: A conceptual view on bullying and peer group manipulation. *Aggression and Violent Behavior*, 11(6), 612–625. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2005.08.005>
- Garmy, P., Hansson, Erika Vilhjálmsdóttir, R., & Kristjánsdóttir, G. (2019). Bullying and pain in school aged children and adolescents: A cross-sectional study. *SAGE Open Nurs*, 5. <https://doi.org/10.1177/2377960819887556>
- Geoffroy, M., Arseneault, L., Girard, A., Ouellet-morin, I., & Power, C. (2022). Association of childhood bullying victimisation with suicide deaths : findings from a 50-year nationwide cohort study. *Psychological Medicine*, 53, 4152–4159. <https://doi.org/10.1017/S0033291722000836>
- Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., Andini, N., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833> ISSN
- Han, Z., Ye, Z., & Zhong, B. (2025). School bullying and mental health among adolescents : a narrative review. *Transl Pediatr*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/tp-2024-512>
- Harsono, C. S., & Febriyana, N. (2026). Understanding and addressing bullying in children and adolescents. *J Korean Acad Child Adolesc Psychiatry*, 37(1), 51–62. <https://doi.org/10.5765/jkacap.250040>
- Haslan, M. M., Dahlan, & Yuliatin. (2020). Perilaku perundungan (bullying) dan dampaknya bagi anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 160. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/140>
- Hesfi, F. F., & Sofia, L. (2022). Maskulinitas beracun dan kecenderungan melakukan perundungan pada santri senior laki-laki di Pesantren X. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 519. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8466>
- Hong, S. J., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school : An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311–322. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Hu, W., Cheng, Y., & Du, R. (2022). Effects of overt and relational bullying on adolescents' Subjective Well-Being: The mediating mechanisms of social capital and psychological capital. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph19191956>
- Hurriyati, D., & Wulansari, M. (2026). Kesadaran berempati terhadap perundungan melalui storytelling pada SDN 10 Tanjung Lago. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 21–32. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/7386>
- Juli, R., Sarfika, R., Basmanelly, Saifudin, I. M. M. Y., & Abdullah, K. L. (2025). Predictors of bullying victimization among early adolescents in junior high schools : A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 11(5), 547–559.

- <https://doi.org/10.33546/bnj.3950>
- Kallman, J., Han, J., & Vanderbilt, D. L. (2021). What is bullying? Key points. *Clinics in Integrated Care*, 5, 100046. <https://doi.org/10.1016/j.intcar.2021.100046>
- Kaufman, T. M. L., Laninga-Wijnen, L., & Lodder, G. M. A. (2022). Are victims of bullying primarily social outcasts? Person-group dissimilarities in relational, socio-behavioral, and physical characteristics as predictors of victimization. *Child Development*, 93, 1458–1474. <https://doi.org/10.1111/cdev.13772>
- Krisdianti, I. (2021). Intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 758–767. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6589>
- Mareti, Nugroho, G. V. P., O'Brillians, R., & Simbolon, D. S. P. (2025). Analisis pelaku verbal bullying berkedok candaan dalam perspektif Agama Buddha dan Kristen Protestan. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2), 1–15. <http://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/875>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak perundungan di Sekolah Dasar dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School climate, moral disengagement and, empathy as predictors of bullying in adolescents. *Front. Psychol*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>
- Mutiah, U., & Murhayati, S. (2025). Penelitian naratif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13001–13009. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26896>
- Múzquiz, J., Pérez, A. M., & Bermúdez, J. (2023). Relationship between direct and relational bullying and emotional well-being among adolescents: The role of Self - compassion. *Current Psychology*, 42, 15874–15882. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02924-3>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2).
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak bullying verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Cyberbullying di kalangan remaja pada perkembangan teknologi abad 21. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68. <https://www.governance.lkispol.or.id/index.php/description/article/view/155>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk dan faktor perundungan pada siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Runions, K., & Camacho, A. (2021). Bullying perpetration, moral disengagement and need for popularity: Examining reciprocal associations in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 2021–2035. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01482-4>
- Said, A. (2021). Deindividuasi dan kontrol diri terhadap perilaku perundungan di media sosial Instagram pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 713. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6433>
- Salem, A. A. M. S., Al-Huwailah, A. H., Abdelsattar, M., Al-Hamdan, N. A. H., Derar, E., Alazmi, S., Al-Diyar, M. A., Griffiths, M. D., Salem, A. A. M. S., Al-huwailah, A. H., Abdelsattar, M., & Al-hamdan, N. A. H. (2023). Empathic skills training as a means of reducing cyberbullying among adolescents: An empirical evaluation. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph20031846>
- Sapouna, M. (2026). Adverse childhood experiences and bullying: Findings from the growing up in Scotland cohort. *Journal of Interpersonal Violence*, 41(5–6), 1403–1428. <https://doi.org/10.1177/08862605251321002>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/8442>
- Schlesier, J., Vierbuchen, M. C., & Matzner, M. (2023). Bullied, anxious and skipping school? the interplay of school bullying, school anxiety and school absenteeism considering gender and grade level. *Frontiers in Education*, 8(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.951216>
- Secha, M. N., Setyowati, Madjdi, A. H., & Su'ad. (2024). Perilaku perundungan terhadap rasa percaya diri murid SDN Bendar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 517–521. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10857>
- Shetgiri, R. (2013). Bullying and victimization among children. *Advances in Pediatrics*, 60, 33–51. <https://doi.org/10.1016/j.yapd.2013.04.004>
- Sitnik-Warchulska, K., Wajda, Z., & Wojciechowski, Bartosz Izydorczyk, B. I. (2021). The risk of bullying and probability of help-seeking behaviors in school children: A bayesian network analysis. *Front. Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.640927>
- Susanti, R., & Rachmawati, T. (2025). Respon guru, pimpinan sekolah serta siswa penghayat kepercayaan di Indonesia terhadap kebijakan anti-perundungan. *Kritis*, 34(2), 307–324. <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/15234>
- Taihutu, J., Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi pencegahan perundungan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294–305. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337>
- Tay, E. M. K. (2025). University students' feedback regarding effective measures to prevent bullying. *British Journal of Guidance & Counselling*, 53(4), 547–567. <https://doi.org/10.1080/03069885.2023.2223753>

- Thakkar, N., Geel, M. van, Malda, M., Rippe, R., & Vedder, P. (2025). Socio-economic status and bullying victimization in India: A study about social misfit and minority perception. *Journal of Youth and Adolescence*, 54, 32–45. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02021-7>
- Topayung, M., Wulandari, A., & Patrisia, P. (2025). Analisis perilaku agresif pada siswa remaja sekolah menengah pertama. *Contemporary Education Review*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i3.403>
- UNICEF. (2017). Program ROOTS pencegahan perundungan (bullying) di SMP, SMA, dan SMK.
- UNICEF. (2020). Cara membicarakan bullying dengan anak anda.
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter kepada generasi muda untuk mencegah perundungan. *DUCARE: Journal of Education and Learning*, 1(2), 59–74. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/ducare/article/view/75>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wulandari, E. Y., Susilawati, Radisty, E. T., Fitrianti, M., & Romiaty. (2025). Bullying bukan bercanda; Ancaman nyata bagi kesehatan mental remaja. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 212–218. <http://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/165>
- Yosep, I., Purnama, H., Lindayani, L., Chen, Y.-C., Sudrajat, D. A., & Firdaus, M. R. (2024). The relationship between bullying and risk of suicide among adolescents during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *J Korean Acad Child Adolesc Psychiatry* 2024;35(1):75-81, 35(1), 75–81. <https://doi.org/10.5765/jkacap.230012>
- Zain, A. T., Trimana, A., & Karimulloh. (2021). Self-esteem and cyber bullying behavior on anonymity perpetrators in social media, psychology and Islamic Perspectives. *International Conference On Islam and Global Civilization*, 11–19. <https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/iconigc/article/view/1176>